

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan maupun masyarakat dua hal berjalan berdampingan, kedua aspek ini sulit untuk dipisahkan baik dari kehidupan masyarakat yang masih bersifat primitif maupun masyarakat modern.¹ Masyarakat tidak bisa tanpa adanya kebudayaan, begitupun sebaliknya suatu kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa adanya masyarakat, karena kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat berperan menghasilkan, menjaga, serta mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu, hubungan timbal balik antara kebudayaan dan masyarakat sangat penting untuk keberlangsungan dan perkembangan suatu komunitas.

Hubungan timbal balik antara kebudayaan dan masyarakat tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi. Melalui proses komunikasi, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya diwariskan dari generasi ke generasi, dipahami secara bersama, dan dipraktikkan dalam kehidupan kolektif. Komunikasi memungkinkan masyarakat menafsirkan simbol, norma, dan tradisi, sehingga kebudayaan tidak hanya menjadi warisan pasif, tetapi juga ruang interaksi yang hidup. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama yang menjaga kebudayaan tetap hidup, tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga

¹ Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30. Dilansir dari <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>. (Diakses pada 17 desember 2024). hlm. 17

sebagai ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kebudayaan merujuk pada berbagai dimensi kehidupan, seperti cara berperilaku, kepercayaan, dan sikap, serta tindakan manusia yang memiliki karakter khusus bagi suatu masyarakat atau kelompok tertentu.² Dalam pandangan Islam, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai hasil interaksi sosial, namun juga merupakan wujud dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama. Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku, bangsa, bahasa, dan budaya, di mana setiap unsur memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Hal ini selaras dengan makna yang tersirat dalam firman Allah QS.

Ar-Rum (30) ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah pencipta langit dan bumi, dan beraneka ragamnya bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan”.³

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Ar-Rum ayat 22 merupakan lanjutan dari rangkaian ayat yang menceritakan tentang bukti keesaan dan kekuasaan Allah SWT berupa fenomena alam semesta dan keberagaman manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan langit, bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulit manusia merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya yang patut direnungkan. Keberagaman tersebut bukan

² Astawa, I. N. T. (2022). Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 92-101. Dilansir dari <https://bit.ly/4l0v1jD>. (Diakses pada 17 desember 2024) hlm. 94

³ Kementerian Agama Republik Indonesia (2013). *Mushaf Al-Qur'an Tajwid Warna*. CV. Alfatih Berkah Cipta

sekadar aspek biologis atau sosial, melainkan menjadi bukti nyata dari kehendak dan kebijaksanaan Ilahi yang menciptakan manusia dari sumber yang sama, namun dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain.⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam bahasa serta budaya hadir sebagai ciptaan Allah yang wajib dihargai, sejalan dengan pemahaman ini bahwa norma dan nilai dalam kebudayaan membantu individu dan kelompok berinteraksi secara harmonis. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya membentuk identitas masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur norma, nilai, simbol, bahasa, dan praktik sosial yang saling berinteraksi dan membentuk cara hidup masyarakat. Setiap elemen ini mempengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta memberikan identitas kepada mereka. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu cara hidup yang mencakup pola pikir, perencanaan, dan tindakan, dan segala kontribusi yang bermanfaat, benar, dan dapat diraih oleh individu yang terlibat.⁵ untuk itu dapat diyakini bahwa Kebudayaan bukanlah sekedar kumpulan unsur-unsur yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sistem yang hidup dan terus berubah, membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Setiap elemen kebudayaan saling berhubungan, saling mempengaruhi, dan bersama-sama menciptakan makna yang menentukan

⁴Isyarat Larangan Rasisme Dalam Alqur'an. Dilansir dari <https://share.google/CHoMMniMRXb7FTL35>. (dikutip 7 agustus 2025)

⁵ Rosana, E. (2017. Op.Cit.hlm. 17

bagaimana individu maupun kelompok berperilaku, berinteraksi, serta memandang kenyataan. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya sekedar membahas tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan, tetapi juga mencerminkan upaya manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berkesinambungan melalui tradisi dan nilai-nilai yang diciptakan.

Indonesia sebuah negara yang dikenal karena keindahan alam yang dimilikinya, tetapi negara ini juga terkenal dengan kekayaan budaya, serta tradisi yang unik. Keberadaan budaya di Indonesia tidak dapat terbantahkan, hal ini ditandai dengan keberagaman budaya yang selalu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan di Indonesia terlihat dalam berbagai tradisi yang memiliki karakteristik tertentu dan unik pada masing-masing daerah. Salah satu gambaran keberagaman budaya di Indonesia dapat dilihat dari berbagai tradisi adat dalam mengadakan pesta perkawinan. Setiap daerah di Indonesia memiliki rangkaian adat perkawinan yang khas, serta menciptakan makna-makna tertentu pada setiap daerah. Pernikahan dikatakan suatu momen yang sakral dan sangat berarti dalam perjalanan hidup setiap orang. Islam memandang pernikahan sebagai suatu jalur kehidupan yang alami baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan.

Perkawinan merujuk pada suatu proses di mana dua individu dipersatukan dalam sebuah ikatan suci yang memiliki berbagai tujuan dan manfaat.⁶ Dalam perkawinan, seorang suami atau istri berperan sebagai teman

⁶ Armiyani, A., Wahida, S., & Susanti, T. (2023). Analisis Tradisi Malam Berinai Pada Perkawinan Penduduk Melayu Di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 135-141. Dilansir dari

hidup bagi pasangannya masing-masing. Keduanya saling memerlukan dan menghargai satu sama lain agar terciptanya ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat.⁷ Namun, Pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua individu yang melegalkan hubungan biologis dan mencari kesenangan sementara. Tradisi ini mengharuskan adanya tanggung jawab terhadap keluarga yang baru dibentuk. Keputusan terkait pernikahan tidak bisa diambil secara sembarangan, karena memerlukan kesiapan dalam berbagai aspek, baik itu siap untuk bertanggung jawab, dan juga siap membina keluarga. Selain itu, Pelaksanaan perkawinan menuntut persiapan yang matang, termasuk persiapan prosesi yang harus mengikuti aturan adat istiadat di setiap daerah.

Beragam prosesi adat perkawinan yang memiliki makna mendalam dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Melalui berbagai prosesi adat, masyarakat mampu mengungkapkan makna-makna tertentu yang berkaitan dengan identitas budaya serta nilai tradisi yang diturunkan generasi ke generasi. Proses ini bermaksud memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai akar dari tradisi tersebut, sekaligus menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial serta mewariskan nilai-nilai budaya secara kolektif.⁸

<https://pdfs.semanticscholar.org/c145/bb4a6fd544ebd1c50ad2c57f0beac51b9606.pdf>. (Diakses pada tanggal 17 Desember 2024) hlm. 138

⁷ Anisyah, A. (2020). Makna Pernikahan Dalam Perspektif Tasawuf. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(1), 101-113. Dilansir dari <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2399>. (Diakses pada tanggal 17 Desember 2024) hlm. 103

⁸ Rahmadhani, R. (2024). Kontruksi Komunikasi Masyarakat Asal Minangkabau Di Palembang Tentang Tradisi Pernikahan Pariaman. *Journal Of Social And Political Science*, 1(1), 1-10. Dilansir Dari <https://doi.org/10.70656/Jsaps.V1i1.18>. (Diakses Pada 17 Desember 2024). hlm.

Pariaman, sebuah daerah di Provinsi Sumatera Barat, kaya akan budaya, yang tercermin dalam prosesi pernikahannya yang unik dan beragam. Tradisi pernikahan di Pariaman memiliki beberapa tahapan, diantaranya tahapan sebelum pernikahan, tahapan pernikahan, dan tahapan setelah pernikahan. Masing-masing dari tahapan tersebut memiliki ciri khas yang unik. Tahapan pertama, tepatnya tradisi sebelum pernikahan di pariaman yaitu *tango maratak*, *mamadekan hetongan*, *timbang tando*, menentukan *uang japuik*. Tahapan kedua, tradisi pada hari Pernikahan diantaranya, *bakampuangkampuangan*, *alek randam*, *malam bainai*, *badantam*, *bainduak bako*, *manjapuik marapulai*, *pernikahan*, *basandiang di rumah anak daro*, *manjalang mintuo*. Tahapan terakhir yaitu tradisi yang dilakukan setelah pernikahan diantaranya, penyerahan jeruk *limau*, penyerahan *pabukoan*, dan makan *lemang*.⁹

Dari beberapa tahapan tradisi pernikahan adat di Pariaman, terdapat salah satu tradisi yang unik, yaitu tradisi *badantam*. Tradisi *badantam* salah satu bagian prosesi dari upacara perkawinan di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. *Badantam* merupakan bagian dari istilah minang yang disebut *badoncek*. *badoncek* dalam suku minang dapat diartikan sebagai kegiatan gotong royong untuk saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan, seperti acara membangun masjid, membantu saudara yang sedang kemalangan, termasuk juga dalam penyelenggaraan acara perkawinan yang

⁹ Tradisi unik pernikahan adat di pariaman , terdapat pada : <https://kumparan.com/alia-fitriani/tradisi-unik-pernikahan-adat-minang-pariaman-1yKtwcjByZ1/full> (Dikutip pada tanggal 18 Desember 2014)

disebut *badantam*. Dalam praktiknya tradisi *badantam* memiliki tata cara penyelenggaraan berbeda pada beberapa daerah di Pariaman, selain itu penyebutan tradisi ini juga memiliki keragaman pada beberapa daerah di Kota Pariaman, ada yang menyebut tradisi *badantam* dengan istilah Baretong, ada juga yang menyebut istilah tradisi ini dengan sebutan barantam. Perbedaan penyebutan ini didasarkan oleh bentuk kebiasaan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁰

Mengenai tradisi *badantam* yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Karan Aur, Kecamatan Pariaman tengah salah satu tokoh adat kanagarian Pasa, korong Desa Karan Aur bapak Adek Fil Ardi, menyebutkan bahwa *badantam* di daerah Karan Aur Dilakukan Setelah perkawinan, hadirin yang datang sesuai dengan undangan yang disebarkan. Berkaitan dengan ketentuan nominal donasi yang diberikan tidak ada ketetapan pasti yang tertulis dalam aturan nagari. Namun, biarpun tidak ada ketentuan sumbangan sangat sukar ditemukan masyarakat yang menyumbang atau memberikan donasi di bawah 20.000, hal ini disebabkan oleh adanya rasa segan didalam diri masyarakat. Dalam penjelasannya bapak adek juga menyebutkan bahwa Tradisi *badantam* Di daerah Pariaman hanya dilakukan ketika acara pernikahan, hal ini dikarenakan tradisi *badantam* pada awalnya ditujukan untuk membantu mempelai wanita, mengingat bahwa di Pariaman dan sekitarnya, biaya pernikahan yang dikeluarkan oleh mempelai wanita selama

¹⁰Arti Istilah Badoncek, Barantam, Badantam Atau Baretong Pada Masyarakat Padang Pariaman, Terdapat di : <https://www.piamanexplore.com/2023/01/arti-istilah-badoncek-barantam-badantam.html> (Dikutip Pada 9 Maret 2025)

perhelatan jauh lebih besar dibandingkan dengan mempelai pria. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi *badantam* telah berkembang dan kini juga mencakup mempelai pria.¹¹

Berangkat dari sejarah tradisi itu sendiri, bahwa pada masanya lahir karena adanya tradisi *manjapuik marapulai*, ketika uang *panjapuik* yang akan dikeluarkan oleh perempuan kurang, maka munculah kesepakatan baru dari *niniak mamak* dan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan dana baik berupa uang maupun emas sebagai penambah dana dan menutupi dana yang kurang dari pihak mempelai wanita. Tradisi *badantam* tidak hanya berfungsi sebagai penggalangan dana untuk biaya pernikahan, namun disini lain tradisi ini juga berfungsi mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan sikap gotong royong di antara masyarakat dalam keberlangsungan acara perkawinan.¹²

Dalam konteks perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, masyarakat Minangkabau kini berhadapan dengan tantangan pola hidup yang semakin individualis dan materialistis. Pergeseran ini berpotensi melemahkan nilai-nilai kebersamaan yang sejak lama menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Minang. Meskipun demikian, tradisi *badantam* pada pesta perkawinan, khususnya di Kelurahan Karan Aur, Kota Pariaman, tetap bertahan sebagai praktik budaya yang sarat makna. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk kerja bersama, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang menghadirkan tindakan sosial, solidaritas, dan motif kegotongroyongan.

¹¹ Adek Fil Ardi. Tokoh Adat Kanagarian Pasa. Kecamatan Pariaman tengah. Wawancara langsung pada 9 januari 2025

¹² *Ibid*

Dengan demikian, perlu dikaji bagaimana masyarakat memaknai tindakan sosial pada tradisi ini dan apa motif tindakan dalam tradisi *badantam* serta simbol-simbol sosial yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dipahami peran ritual komunikasi dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Minang di era modern.

Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori komunikasi ritual. James W Carey memandang komunikasi bukan semata proses penyampaian pesan, tetapi sebagai sarana kebersamaan yang diwujudkan melalui partisipasi, keterhubungan, persaudaraan, dan penghayatan nilai bersama.¹³ Dalam perspektif ini, *badantam* dipahami tidak hanya sebagai aktivitas sosial ekonomi, melainkan juga sebagai ritual simbolik yang meneguhkan identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga kesinambungan nilai budaya Minangkabau di tengah arus modernisasi. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan dengan judul **“Ritual Komunikasi dalam Tradisi Badantam: Tindakan Sosial dan Motif Kegotongroyongan Masyarakat Minang di Kelurahan Karan Aur, Kota Pariaman.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana ritual komunikasi dalam tradisi *badantam* : tindakan sosial serta

¹³ Duryatmo, S., Sarwoprasojo, S., Lubis, D., & Suharjito, D. (2023). Komunikasi Ritual Taing Hang Empo Di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(2), hlm. 171

motif kegotongroyongan masyarakat Minangkabau pada pesta perkawinan di Kelurahan Karan Aur?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna dan simbol tindakan ritual komunikasi dalam tradisi *badantam* : tindakan sosial dan motif kegotongroyongan masyarakat minang di Kelurahan Karan Aur, Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman.
2. Motif tindakan kegotongroyongan ritual komunikasi dalam tradisi *badantam* : tindakan sosial dan motif kegotongroyongan masyarakat minang di kelurahan Karan Aur, Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas , maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Makna dan Simbol Tindakan ritual komunikasi dalam tradisi *badantam* : tindakan sosial dan motif kegotongroyongan masyarakat minang di kelurahan Karan Aur, Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman.
2. Untuk mengetahui Motif tindakan ritual komunikasi dalam tradisi *badantam* : tindakan sosial dan motif kegotongroyongan masyarakat minang di kelurahan Karan Aur, Kec. Pariaman Tengah Kota Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman pembaca tentang kajian ilmu komunikasi, khususnya teori komunikasi ritual James W. Carey, dengan penerapannya pada konteks budaya lokal Minangkabau.

2. Manfaat Akademis:

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada tema yang sama. Kemudian penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru mengenai perkembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya teori komunikasi ritual James W. Carey

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Minangkabau akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai identitas budaya sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda mengenai makna tradisi leluhur agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan individualisme.

F. Penjelasan Judul

Ritual Komunikasi

Menurut James W. Carey, ritual komunikasi dipahami sebagai proses

komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan kebersamaan, partisipasi, dan keterhubungan antarindividu. Dalam perspektif ini, komunikasi dilihat sebagai aktivitas simbolik yang meneguhkan nilai-nilai kolektif, memperkuat solidaritas, serta menjaga kesinambungan budaya dalam masyarakat.

Tradisi *Badantam*

Tradisi *badantam* merupakan praktik gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat minang, khususnya di daerah Pariaman, dan Padang Pariaman. Prosesi ini melibatkan pengumpulan dana dari keluarga dan masyarakat setempat dengan tujuan untuk menutupi kekurangan dari biaya pernikahan.

Tindakan Sosial

Tindakan masyarakat dalam tradisi *badantam* yang tidak hanya membantu biaya pesta, tetapi juga sarat makna

simbolik yang memperkuat ikatan sosial.

Motif Kegotongroyongan Alasan atau dorongan masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *badantam* sebagai bentuk solidaritas, persaudaraan, dan kebersamaan di tengah arus modernisasi.

Pesta Perkawinan di Kelurahan Karan Aur, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Pesta perkawinan adat di Kelurahan Karan Aur, Kecamatan Pariaman Tengah, merupakan sebuah perayaan yang banyak mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Minang. Dalam proses ini, terdapat berbagai tahapan yang harus dilewati, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara.

Tradisi ini berperan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Salah satu elemen penting dalam pesta perkawinan di Karan Aur adalah tradisi *badantam*, yang merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam membantu biaya pernikahan. Melalui

partisipasi aktif dari keluarga dan tetangga, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Minang.

Berdasarkan penegasan judul tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan makna dan simbol tindakan serta motif -motif kegotongroyongan masyarakat minang dalam prosesi tradisi *badantam* pada pesta perkawinan di Kelurahan Karan Aur, Kota Pariaman. Maka dengan itu peneliti memberikan judul penelitian ini **“Ritual Komunikasi dalam Tradisi Badantam: Tindakan Sosial dan Motif Kegotongroyongan Masyarakat Minang di Kelurahan Karan Aur, Kota Pariaman”**

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki struktur penulisan yang digunakan oleh peneliti untuk membantu menyusun pembahasan yang akan diteliti, serta memberikan

pemahaman yang lebih jelas. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya :

- BAB I : BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II : BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari, sub bab yang berisi penjelasan landasan teori dari “Ritual Komunikasi dalam Tradisi Badantan: Tindakan Sosial dan Motif Kegotongroyongan Masyarakat Minang pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Karan Aur”, serta sub bab yang membahas penelitian terdahulu yang relevan.
- BAB III : BAB III merupakan Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : BAB IV dalam penulisan penelitian ini merupakan hasil dan pembahasan tentang apa yang diteliti dalam penelitian ini tentang Ritual Komunikasi dalam Tradisi Badantan: Tindakan Sosial dan Motif Kegotongroyongan Masyarakat Minang pada Pesta Perkawinan di Kelurahan Karan Aur.

BAB V : BAB V dalam penulisan penelitian ini terdiri dari kesimpulan dari permasalahan yang telah dijelaskan dalam pembahasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

